

**PERAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH
MAJELIS TA'LIM ZAMY ASSURRUR KECAMATAN SUKADIRI KABUPATEN
TANGERANG****Neni Nuraeni Wiatiningsih**

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

nmuraeni@unis.ac.id**Abstract**

In life, humans need language to convey messages, because language is a medium of human communication. Humans are social creatures who must interact with each other to fulfill various life needs. Therefore, it is impossible for humans to live alone without interacting with other people. Through language in everyday life, humans get to know culture and create various forms of ideas, activities and artifacts to fulfill their life needs. Language is one of the most important elements that influences human life and culture. For this reason, language has an important role in human life, especially in improving religious behavior among the Zamy Assurrur Ta'lim Assembly congregation because it is the main means of communication, even though sometimes in reality language does not convey the message correctly. This gives rise to misunderstandings between them. As a communication tool, language includes words, groups of words, clauses and sentences that are expressed coherently both orally and in writing. Thus, language is a human communication system expressed through a structured arrangement of sounds or written expressions to form larger units. Meanwhile, in the perspective of Functional Systemic Linguistics (LSF), language is a form of social semiotics that is working within a situational context and cultural context, which is used both orally and in writing, so that the religious behavior of the Zamy Assurrur Ta'lim Assembly congregation is achieved optimally. .

Keywords: *Role of Language, Religious Behavior***Abstrak**

Dalam suatu kehidupan, manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan pesan, karena bahasa merupakan salah satu media komunikasi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Melalui Bahasa dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai wujud ide, aktivitas, hingga artefak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa, menjadi salah satu unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia. Untuk itu bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meningkatkan perilaku keagamaan khususnya pada jamaah Majelis ta'lim Zamy Assurrur karena ia menjadi alat komunikasi yang utama, meskipun terkadang pada realitanya Bahasa tidak menyampaikan pesan dengan benar. Sehingga memunculkan salah paham diantara mereka. Sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, kumpulan kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara runtut baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian Bahasa sebagai sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar. Sedangkan dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis, sehingga perilaku keagamaan jamaah Majelis Ta'lim Zamy Assurrur tercapai secara maksimal.

Kata Kunci : *Peran Bahasa, Perilaku Keagamaan***A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh

anggota suatu masyarakat tertentu untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan

(perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun: *baik budi -- nya;-- menunjukkan bangsa*, budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan).¹

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tentu melafalkan bahasa tertentu saat berbicara, baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah atau bahasa asing.²

Definisi bahasa secara umum dapat diartikan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Sedangkan kajian ilmiah bahasa disebut sebagai ilmu linguistik.³

Dalam studi sosiolinguistik, arti bahasa adalah sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Perkiraan jumlah bahasa di dunia saat ini beragam, yaitu antara 6.000 sampai 7.000 bahasa. Namun perkiraan tepatnya bergantung pada perubahan sembarang yang mungkin terjadi antara bahasa dan dialek.⁴

Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tetapi setiap bahasa dapat disandikan ke dalam media. kedua menggunakan stimulus audio, visual, atau taktil, sebagai contohnya, tulisan grafis, braille, atau siulan. Hal ini karena bahasa manusia bersifat independen terhadap modalitas.⁵

Pengertian bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya.⁶

Definisi bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi.⁷

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Tiap kata memiliki makna, yang kemudian disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.⁸

Pada saat kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa.

Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut dengan tata bahasa. Jadi bahasa disesuaikan kepada berbagai kaidah tertentu baik gramatik, fonemik, dan fonetik.

Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli

Selain pengertian bahasa secara umum, para ahli dan pakar memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan apa itu bahasa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan pengertian bahasa menurut para ahli secara lengkap,

Bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.⁹

Definisi bahasa merupakan suatu bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis.¹⁰

Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa

¹ KBBI

² Tirto.Id. 26 Sep 2022

³ Zona Referensi.Com.18 April 2020

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ Loc.Cit

⁷ Loc.Cit

⁸ Loc.Cit

⁹ Bill Adam, www.guru-pendidikan.ac.Id.May.5.2024

¹⁰ Wittgenstein. Ibid

setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.¹¹

Pengertian bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama.¹²

Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.¹³

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya.¹⁴

Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.¹⁵

Dalam kehidupan manusia, bahasa juga sangat terkait dengan perkembangan budaya. Ada 3 faktor yang menunjukkan peran bahasa dalam perkembangan budaya, yaitu :

1. Bahasa sebagai unsur budaya
Bahasa sebagai unsur budaya. Setiap aktivitas dalam kehidupan manusia, memiliki unsur bahasa di dalamnya.
2. Bahasa dapat menunjukkan pola hubungan dan stratifikasi sosial di suatu masyarakat.
Bahasa sebagai penanda stratifikasi sosial. Bahasa dapat menunjukkan pola hubungan dan stratifikasi sosial di suatu masyarakat.

¹¹ Ferdinand De Saussure. Ibid

¹² Bloch & Trager. Ibid

¹³ Carol. Ibid

¹⁴ Depdiknas. Ibid

¹⁵ Sudaryono. Loc.Cit

Contoh, dalam kebudayaan Jawa, anak berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa krama (bahasa halus). Sementara ketika bercakap dengan yang sesama usianya, orang Jawa memakai bahasa ngoko (bahasa kasar).

3. Bahasa dapat menunjukkan simbol budaya di suatu suku bangsa.

Bahasa sebagai simbol budaya suku bangsa. Bahasa dapat menunjukkan simbol budaya di suatu suku bangsa. Hal ini terbukti dari keberadaan dialek atau logat bahasa yang beragam dari berbagai suku bangsa. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan secara geografis dan pelapisan lingkungan sosial antarsuku bangsa dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat, bahasa punya fungsi utama sebagai alat komunikasi. Namun, bahasa juga bisa memiliki sejumlah fungsi lainnya. Fungsi Bahasa secara umum, antara lain :

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Sejak kecil atau sejak manusia menggunakan bahasa sebagai sarana mengungkapkan dan mengekspresikan diri pada orang tua.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai untuk menyampaikan maksud tertentu agar bisa dipahami orang lain.

Perbedaan fungsi bahasa jadi alat ekspresi diri dan sarana komunikasi ada pada tujuannya. Yang pertama sekadar untuk mengespresikan diri agar diketahui oleh orang lain.

Adapun saat berkomunikasi, penggunaan bahasa disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, dengan tujuan supaya maksud dari bahasa mudah tersampaikan

3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi

Saat beradaptasi di lingkungan sosial baru, setiap orang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini agar ia mudah beradaptasi dan terintegrasi dengan lingkungan sosial tersebut.

4. Bahasa sebagai kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa bisa sangat efektif. Kontrol sosial

dengan memakai bahasa bisa diterapkan pada individu ataupun masyarakat. Berdasarkan atas makna tersebut, maka diharapkan peran Bahasa dapat mengubah perilaku masyarakat khususnya perilaku keagamaan sehingga masyarakat dapat mengontrol perilaku dirinya khususnya ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan begitu keadaan lingkungan akan semakin terjaga dan terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan.

Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian Bahasa. Ragam bahasa dibedakan atas :

1. Ragam baku (frozen): merupakan ragam bahasa yang resmi, untuk situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi.
2. Ragam resmi (formal): merupakan ragam bahasa dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, surat-surat dinas dan lain lain.
3. Ragam usaha (consultative): merupakan ragam bahasa untuk transaksi bisnis, rapat-rapat di dunia usaha.
4. Ragam santai (casual): merupakan ragam bahasa untuk kegiatan yang sifatnya santai, rileks.
5. Ragam akrab (intimate): merupakan ragam bahasa untuk pergaulan rumah tangga (antar anggota keluarga).
Ragam bahasa lain dibedakan dalam tiga jenis yaitu:
 1. Ragam bahasa dilihat dari segi sarana pemakaiannya: ragam lisan dan ragam tulisan.
 2. Ragam bahasa dilihat dari situasi: menjadi ragam resmi atau ragam formal serta ragam tak resmi atau ragam informal.
 3. Ragam bahasa dilihat dari bidang pemakaian bahasa yang berbeda.

Melalui ragam ini pulalah komunikasi akan terjalin dengan baik sehingga suasana akan lebih kondusif. Dengan begitu lingkungan akan semakin tenang dan kenyamanan akan tercapai.

Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyataserta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹⁶

Perilaku keagamaan adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis) atau untuk bermasyarakat.¹⁷

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan

¹⁶ Jalaludin, "Teologi Pendidikan", (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2010), hlm.110

¹⁷ A.D Ahmad Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", (Bandung : Al-Maarif, 2009), hlm. 17

kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁸

Dimensi Perilaku Keagamaan

Seseorang memeluk dan menghayati agama dapat diistilahkan sebagai keberagamaan. Dengan adanya keberagamaan akan membantu manusia menemukan dimensi terdalam yang terdapat di dalam dirinya. Sehingga apabila keberagamaan seseorang itu baik akan membawa efek baik pula.

Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. agama dalam diri manusia, yaitu :

a. Dimensi Ideologis

Berkenaan dengan kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya.¹⁹

Dalam agama Islam, dimensi ideologis ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada

Kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir. Rukun iman merupakan sebuah pondasi dari agama Islam yang harus diyakini oleh seorang muslim. Dalam hidup, manusia akan merasakan dampak dari adanya rukun iman.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan ajaran-ajaran agama yang dimiliki seseorang. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama. Pemeluk agama Islam bisa mempelajari ajaran agama dari al-Qur'an dan al-hadis. Selain untuk pegangan hidup, dalam al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran agama yang harus

diketahui oleh seorang muslim.

Sedangkan dalam hadits, terdapat perilaku keagamaan Nabi Muhammad SAW yang bisa diteladani oleh seorang muslim. Dimensi ini bisa disebut sebagai dimensi ilmu, karena ilmu yang mereka cari akan mampu menambah pengetahuan yang mereka miliki.

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Mayoritas muslim akan merasakan keadamaian dan ketenangan ketika mampu menjalankan ibadah dengan khusyu, fokus dengan Tuhannya, sehingga menjadi manusia yang lebih baik lagi..

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus, frekuensi prosedur ritus penganut agama yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana seorang penganut agama menjalankan ritual keagamaan dalam ajarannya. Apabila dalam agama Islam, dimensi ritualistik berpaku dari rukun islam dimana rukun islam terdapat lima aspek yakni mengucapkan kalimat syahadat, melakukan sholat, membayarkan zakat, menjalankan puasa dan menunaikan ibadah haji.

e. Dimensi Sosial

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan oranglain, dan lain-lain. Ibadah seseorang akan terlihat dari bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya.

Disinilah konsep hablu minannass dijalankan. Mereka dengan ibadah yang baik akan lebih mampu menempatkan dirinya di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat kasih sayang kepada manusia lain baik pada keluarga atau orang lain. Apabila mereka menjadi seorang pemimpin maka akan menjadi pemimpin yang adil dan bijak.

Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual

¹⁸ Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan anak*, JPIK, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 205

¹⁹ M.A. subandi, *Psikologi dan Kesehatan Mental*, Jogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

ibadah saja namun juga aktivitas lainnya seperti berinteraksi dengan lingkungan.

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan pada sebuah lembaga dimana lembaga tersebut memberikan fasilitas keagamaan yang memadai. Sehingga bisa dijelaskan dengan teori *religious behaviour* milik Marie Cornwall untuk ditambahkan dalam dimensi ritualistik karena Marie Cornwall menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku keagamaan, yaitu sembahyang atau doa personal, kehadiran di tempat ibadah dan ibadah di rumah.

Teori *religious behaviour* milik Marie Cornwall memiliki lima faktor yang saling terkait dengan perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Keterlibatan Kelompok

Sumbangsih paling signifikan adalah penekanan pada agama sebagai fenomena kelompok dan wawasannya mempengaruhi efek interaksi in-group dan out group. Seseorang dengan ikatan interaksi kuat dengan kelompok luar dan ikatan interaksi yang lemah dengan kelompoknya sendiri cenderung tidak akan dipengaruhi oleh kelompok tersebut dan mampu menarik dirinya. Realitas sosial ditopang oleh komunikasi dengan hal-hal yang signifikan seperti institusi agama, keluarga dan asosiasi sukarela.

b. Keyakinan Ortodoksi

Keyakinan ortodoksi merupakan dimensi kognitif *religijs*. Para ilmuwan secara tradisional mengatakan bahwa ortodoksi agama memiliki peranan terhadap perilaku. Berdasarkan penelitian terdahulu, keterlibatan kelompok dan ortodoksi kepercayaan memiliki efek langsung terhadap perilaku keagamaan. Namun beberapa pendapat mengakui keterlibatan kelompok tidak secara langsung memberikan efek pada perilaku keagamaan.

c. Komitmen Religijs

Komitmen religijs merupakan dimensi afektif dan menjadi ukuran penting agama dalam kehidupan seseorang. Seiring dengan kepercayaan dan perilaku, komitmen cenderung sangat bergantung pada ikatan yang kuat dengan anggota

kelompoknya. Komitmen religijs sendiri sangat dipengaruhi oleh sifat pribadi seseorang dalam hubungan masyarakat, sehingga muncul pemahaman lain, yaitu :

1) Komitmen spiritual yang fokus pada tingkat komitmen pada Tuhan seperti mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, kemauan untuk melakukan apapun yang Tuhan inginkan dan pentingnya hubungan seseorang dengan Tuhan.

2) Komitmen institusional yang berorientasi pada afektif individu terhadap organisasi keagamaan atau masyarakat. Hal ini menggambarkan keterikatan, identifikasi dan loyalitas individu terhadap institusi keagamaan setempat atau komunitas religijs.

d. Sosialisasi Agama

Sosialisasi agama lebih fokus pada tiga agen yaitu keluarga, institusi keagamaan dan rekan sejawat. Apabila ditinjau dari konsep sosialisasi tradisional, keluarga merupakan agen utama dalam sosialisasi agama. Biasanya orang tua mensosialisasikan anak-anak mereka dengan menyalurkan ke dalam kelompok atau pengalaman lain seperti sekolah atau sebuah pernikahan yang akan memperkuat apa yang mereka pelajari di rumah dan akan menyalurkannya ke dalam aktivitas orang dewasa.

e. Demografis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya dampak kelas sosial, pendidikan dan pekerjaan berbeda di antara kelompok agama dan dampaknya dipengaruhi oleh waktu. Secara umum, karakteristik demografis adalah indikator lokasi seseorang dalam struktur sosial sehingga dapat mempengaruhi religijsitas.²⁰

B. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah jamaah Majelis Ta'lim Zamy Assurrur yang ditinjau dari perspektif Studi Islam moderat.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif atau *library research* yang

²⁰ Asep Lukman Hakim, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behaviour Marie Cornwall", al-Afkar Journal for Islamic Studies, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, h. 18

dilaksanakan di Majelis Ta'lim Zamy Assurrur yang ada di Kecamatan Sukadiri Kabupaten Tangerang,

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif yang memberikan penjelasan terkait peran Bahasa dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang ada di Kabupaten Tangerang dan berdasarkan hasil eksplorasi.

Adapun teknik pengumpulan data, selain studi pustaka, observasi, diskusi dan juga menggunakan analisis data melalui penelaahan yang dilakukan secara intensif, dengan melakukan kecocokan dan kesesuaian perkembangan Ilmu pengetahuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di era globalisasi menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat. Memahami politik, budaya dan teknologi dengan memiliki keterampilan, kemandirian, menghayati tugas dan perannya dalam masyarakat. Majelis Ta'lim merupakan salah satu medium dari sistem peraturan manajerial yang terdiri atas norma, ideologi, baik secara tertulis maupun tidak, material maupun nonmaterial, yang membentuk individu agar melaksanakan peraturan yang diberlakukan dalam mencapai tujuan kemaslahatan umat.

Rumah sebagai lembaga pertama yang berperan sebagai aplikatif transformasi materi dengan bersumber Alquran dan Al hadits, yang kemudian dilanjutkan lembaga kedua yaitu di Madrasah media pembelajaran dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu terjun di lingkungan masyarakat. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang ada di masyarakat.

Dalam upaya menyongsong pelaksanaan perubahan, bahwa pengalaman dapat menunjukkan fakta keberhasilan maupun kegagalan. Karena itu, mengenali data atau fakta tentang keberhasilan atau ketidakberhasilan sebelumnya merupakan input yang berharga bagi perkembangan pemikiran manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku keagamaan khususnya jamaah Majelis Ta'lim Zamy Assurrur.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan situasi dan kondisi sebetulnya, tuntutan perubahan perilaku merupakan transformasional sikap yang mampu menciptakan perubahan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

D. Simpulan

Menyikapi era global dengan tuntutan yang semakin berkembang serta cita-cita untuk mengintegrasikan knowledge dan ilmu acquired knowledge dalam sikap dan perilaku, maka akan semakin kuat pengembangan ilmu dan perilaku yang baik, sopan, beradab dalam perilaku jamaah.

Penelitian ini merupakan library research dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif.

Teknik pengumpulan data, selain studi pustaka, observasi, diskusi dan juga menggunakan analisis data melalui penelaahan yang dilakukan secara intensif,

Dalam penelitian ini, selain kebutuhan profesional dalam melaksanakan tugas, juga upaya untuk memperbaiki peradaban pada masyarakat agar menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil analisis, maka perubahan perilaku sebagai transformasional sikap dan perilaku yang dapat memenuhi tuntutan global aspek attitude tetapi juga tuntutan penambahan perkembangan ilmu agama pada jamaah khususnya jamaah Majelis Ta'lim Zamy Assurrur.

Daftar Pustaka

- A.D Ahmad Marimba. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif
- Abdul Aziz. 2018. *Pembentukan Perilaku Keagamaan anak*, JPIK.

- Jalaludin, “*Teologi Pendidikan*”, Jakarta : Raja GrafindoPersada : 2010), hlm.110
- Keraf, Gorys. 2005. *Bahasa Indonesia. Ende Flores*.
- Lukman Hakim, Asep. 2018. *Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behaviour Marie Cornwall*, al-Afkar Journal for Islamic Studies.
- M.A. subandi. 2013. *Psikologi dan Kesehatan Mental*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Markoem, Muhadjir. 2017. *Semantik dan Pragmatik: Edisi Kedua*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987 . *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- , 2000. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik* . Sebelas Maret University Press.
- Tirto.Id. 26 Sep 2022
[www.guru.pendidikan.ac.id.May.5.2024](http://www.guru.pendidikan.ac.id/May.5.2024)
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.
- Zona Referensi.Com.18 April 2020.